PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Surabaya: Mingguan Surabaya Post

Tahun: 38 Nomor: 112

Minggu, 29 April 1990

Halaman: 3 Kolom: 1--5.

Danarto:

Saya Ingin Tuhan Turun Tangan

MELIHAT keadaan global saat ini, H. Danarto–salah seorang pengarang cerpen terkemuka kita, sering mengeluh agar Tuhan turun tangan sendiri untuk mengatasinya. Tapi mengapa ia tidak setuju terhadap karya sastra yang bisa membangkitkan semangat berjuang memperbaiki keadaan? Dalam percakapan dengan Surabaya Post di Jakarta, Danarto sambil makan nasi goreng kesukaannya, ditemani Danuk (istrinya yang dinikahi 4 tahun yang lalu), membeberkan semua *unek-unek*-nya. Dimulai dari otomatisme religiusitas pada pengarang, tonjokan teknologi sehingga menimbulkan kerinduan kolektif pada Tuhan, sampai pada keterpencilan sastra, mahasiswa yang tidak suka membaca buku kumpulan cerpen dan bukunya yang tidak laku. Sampai saat ini ia telah melahirkan tiga buku kumpulan cerpen "Godlob" (1975), "Adam Ma'rifat" (1982) dan "Berhala" (1987). Sebagian cerpennya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Prancis. Beberapa kali mendapat penghargaan dari dalam dan luar negeri. Cerpenis kelahiran Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940 ini, ikut loka karya penulisan di Iowa City, Amerika (1976). Ia dikenal juga sebagai pelukis, penata artistik teater, tari, dan film. Awal Mei mendatang ia akan bertolak ke Jepang, atas sponsor Japan Foundation untuk "menulis sesuka hati" di sana selama satu tahun.

■ **Apakah pengarang yang beragama, secara otomatis karyanya menyiratkan religiusitas?**

□ (Lama sekali berpikir). Sadar atau tidak, napas religiusitas itu akan tersirat juga dalam karya-karya mereka.

■ **Bisa dicontohkan?**

□ Misalnya Emha Ainun Nadjib, atau Taufik Ismail, atau Arifin C. Noer. Karya-karya mereka menyiratkan religiusitas.

■ **Bagaimana misalnya dengan Sutan Takdir Alisyahbana, Chairil Anwar, dan Rendra?**

□ O..., semburan religiusitasnya sangat kuat sekali. Termasuk karya-karya Umar Kayam.

■ **Tapi mengapa pengarang komunis, dalam karyanya juga ada yang bernapaskan religius?**

□ Karena diam-diam mereka juga merasakan, memikirkan itu. Akhirnya menjadi obsesinya.

■ **Jadi tegasnya otomatisme itu memang ada?**

□ Ya, tinggal kadar itu dibalut, berbentuk metafor.

■ **Jadi pengucapannya lebih subjektif?**

□ Ya. Tiap pengarang itu memiliki gaya. Dan gaya ini yang akan berkembang menjadi ciri.

■ **Apakah karya pengarang atheis bisa juga menyiratkan religiusitas?**

□ Ya.

■ **Dengan demikian religiusitas bagi pengarang itu sebagai pandangan hidup atau sekadar ekspresi?**

□ Menurut saya, ya sebagai pandangan hidup. Kalau ekspresi itu bentuk dari ungkapan dan bisa bermacam-macam, tapi kandungannya tetap menjadi pandangan hidup pengarang. Misalnya antara Taufik Ismail, Arifin C. Noer punya gaya berbeda. Gaya ungkap masing-masing itu lalu dipertahankan. Lalu kita bisa tahu o itu gaya Taufik, itu gaya Arifin, misalnya. Jadi akhirnya yang terpenting adalah gaya. Karena gaya itu yang dapat membedakan pengarang satu dengan yang lainnya. (Wawancara berhenti sebentar karena Danarto merasakan nasi gorengnya kurang pedas, lalu minta lombok sebanyak lima buah. Rupanya nampak kepedasan sehabis *nyeplusi* lombok hijau itu. Sambil bibirnya bergetar kepedasan, meneruskan wawancara ini).

■ **Dalam Anda menemukan gaya proses apa saja yang ditempuh?**

□ Sebenarnya gaya itu lahir dan tidak ditemukan. Kalau saya menulis biasa memulai dengan menggambar, membuat oret-oretan begitu. Oret-oretan itu merupakan tempat berlangsungnya lakon, di situ terlibat tokoh-tokoh. Dan itu pada setiap cerpen. Pokoknya bekerja terus itu penting sekali untuk mencari, mengembangkan dan memperbaiki, lalu di situ muncul sesuatu yang bisa dikembangkan satu pola. Dengan demikian terus menjadi cap.

Keadaan yang tertib, baik, mungkin tak bakal pernah ada ya. Dan sebuah karangan sebenarnya bukan kekacauan, peperangan. Buktinya saat ini banyak perang, tapi yang menulis novel perang tidak banyak. Malahan kalau di novel-novel yang mengangkat masalah keluarga, yang bisa tajam, malah menyentuh.

■ **Jadi gaya itu tidak perlu dicari.**

□ Ya. Karena membuat itu susah. Jadi lahir berdasarkan konstruksi dari sejumlah bentuk-bentuk ekspresi, menjadi struktur, berhubungan, tambah kuat. Akhirnya, o... bentuknya seperti ini, kok rasanya enak, berarti bisa dikembangkan.

■ **Kalau ada pengarang sampai tua tidak pernah menemukan gayanya, itu karena faktor apa?**

□ Mungkin karena dia kurang menyisihkan mana yang diharapkan bagian dari struktur atau bukan. Kalau dia bisa memilah-

"Saya Ingin Tuhan..."
(Danarto)

milah, pasti menemukan. Kedua, mungkin kurang banyak bekerja, artinya kurang berlatih. Barangkali wawasan ada tapi...

■ **Dalam dua tahun terakhir ini, masyarakat sastra dihebohkan dengan sastra sufi.**

□ Oh, sudah lama itu.

■ **Maaf jangan dipotong dulu ya. Mungkin benar sudah lama, tapi kan santernya baru belakangan ini. Sebenarnya apa sih yang menyemangati kesanteran itu?**

□ Rasa rindu kepada Tuhan. Itu! Sehingga dengan kerinduan itu mencoba mendekatkan diri terus kepada Tuhan.

■ **Tapi mengapa kerinduannya kolektif?**

□ Mungkin kebutuhannya sama, sehingga merupakan gerakan. Kalau mau, bisa jadi angkatan. Cuma orang tak tertarik angkatan. Soal angkatan itu masalah lain ya, tak penting. Tetapi mereka itu mempunyai kebutuhan yang sama, pikiran yang sama, dan intuisi yang sama. Bahwa keadaan ini begini ini bagaimana? Tuhan di mana? Hah, mulai mereka merenung.

■ **Bicara soal keadaan itu tadi, apakah Anda mengkaitkan dengan konteks budaya, misalnya dengan budaya industri yang terus menyerbu dan mengungkung kita.**

□ Apa saja, yang terang mungkin tonjokan perubahan nilai, tonjokan kemajuan teknologi. Itu yang membuat orang mulai merasakan kembali, merenungkan apa sebenarnya yang kurang baik ini semua. Saat membacakan 'Puisi-puisi Langit', Taufik Ismail memulainya dengan mengatakan "*Kita menjadi sadar selama ini matahari, bintang dan rembulan itu diberikan kita secara gratis.*" Ucapan ini kok tiba-tiba menjadi sesuatu yang baru, padahal ini sudah kita ketahui sejak lama kan. Ini hanya bisa diucapkan oleh orang yang selalu merenung, hubungannya dengan sang pencipta.

■ **Tentang kerinduan kolektif kepada Tuhan itu tadi, rupanya di sana tersembunyi ketidakberdayaan kolektif pula?**

□ Tak relevan sebenarnya, tapi kenyataannya memang ada juga. Namun bisa juga orang yang berdaya, punya kekuatan yang tidak kekurangan suatu apa, bisa saja merenung: akhirnya yang saya butuhkan kok hanya Tuhan.

Saya terkadang ingin Tuhan itu turun tangan sendiri mengatasi keadaan. Tapi sering juga keluhan ini dibantah seorang teman: Tak perlu memanggil Tuhan untuk turun tangan sendiri, kita saja yang turun tangan. Supaya keadaan menjadi lebih baik, tidak terlalu lama berlarut-larut dalam kelaparan, kemiskinan, dan kebodohan.

■ **Jadi kalau Anda menghadirkan Tuhan dalam cerpen-cerpen, apakah dasarnya juga rindu Tuhan itu tadi, atau punya dasar yang lain?**

□ Saya kadang-kadang ingin Tuhan itu turun tangan sendiri mengatasi keadaan. Tapi sering juga keluhan ini dibantah seorang teman: Tak perlu memanggil Tuhan untuk turun tangan sendiri, kita saja yang turun tangan sendiri. Supaya keadaan menjadi lebih baik, tidak terlalu lama berlarut-larut dalam kelaparan, kemiskinan, kebodohan.

■ **Ketika Tuhan pun tidak turun tangan secara verbal apa itu akan terus menjadi suatu...?**

□ Ya, barangkali tak turun tangan ya, barangkali bisa menggunakan tenaga-tenaga bersifat manusiawi, apakah itu bersembunyi atau tidak.

■ **Jika Tuhan tidak turun tangan, lalu keadaan semakin buruk, itu kan banyak memberikan ilham bagi penciptaan karya sastra.**

□ Nggak.

■ **Di kumpulan cerpen 'Berhala', bukankah Anda mengangkat perang juga.**

□ Itu masalah keluarga sebenarnya.

■ **Lalu kalau Anda memasukkan peperangan dalam cerpen-cerpen Anda, sebenarnya apa maunya?**

□ Itu perlambang. Juga jiwa perang yang terjadi dalam jiwa penulisnya sendiri. Tapi sesungguhnya ada kaitan dengan perang sebenarnya. Jadi keadaan itu sering jadi tumpul, diselewengkan. Padahal sebenarnya ada jalan lurus yang bisa ditempuh secara mudah. Itu sebenarnya yang membuat pengarang mencoba menjadi mediator, alat penghubung antara pengertian yang benar dan yang sudah diselewengkan. (Ia memberikan uraian beserta contoh-contoh, sayang *off the record*). Banyak hal-hal yang bersifat humor, tak serius dipikirkan kok menimbulkan malapetaka. Nonton sepakbola itu kan nonton keindahan, seperti nonton ballet. Tapi kok terjadi pembantaian, pembunuhan sampai puluhan. Ini pasti ada sesuatu yang salah.

Apa itu?

Nah seorang penulis itu merasakan. Lah sebenarnya tugas penulis itu hanya merasakan keadaan dan mengungkapkan kembali. Tak perlu pembaca harus menerima. Tak perlu harus mengubah keadaan masyarakat. Hanya merasakan.

■ **Kalau begitu pasif dong?**

□ Aktif. Merasakan itu kan aktif. Dan tulisan harus mendobrak, harus membenarkan yang salah, harus membuat pemikiran baru, harus bisa menata ekonomi yang morat-marit menjadi lebih baik. Itu kan terlalu jauh dan terlalu berat.

Padahal sebenarnya ada jalan lurus yang bisa ditempuh secara mudah. Itu sebenarnya yang membuat pengarang mencoba menjadi mediator, alat penghubung antara pengertian yang benar dan yang diselewengkan. Nonton sepak bola itu kan nonton keindahan, seperti menonton balet. Tapi kok terjadi pembantaian, pembunuhan sampai puluhan. Ini pasti ada sesuatu yang salah.

■ **Menurut Anda tugas pengarang yang pokok dan mendasar itu apa?**

□ Itu tadi, merasakan apa yang terjadi dalam masyarakat itu. Barangkali dari sini anggota masyarakat lain merasakan: oh ya, ya, betul juga. Itu!

■ **Jadi lebih ke dalam ya?**

□ Lebih positip. Bukan kok memperbaiki keadaan sosial. Sebenarnya saya kurang percaya. Lha kalau seorang ekonom memang betul, tugasnya bikin revolusi sosial sehingga ekonomi yang bobrok, rakyat yang lapar, terus jadi makmur. Jadi seorang ekonom bisa itu.

■ **Kalau Sutan Takdir pernah mengatakan bahwa karya sastra harus bertanggung jawab mengarahkan bangsanya, bagaimana menurut Anda?**

□ Terlalu besar. Barangkali merasakan itu sendiri sebenarnya tanggung jawab ya. Artinya secara nyata ada bentuknya dan orang lain bisa merasakan juga.

■ **Setelah merasakan, tentu ada tindakan berikutnya. Dapatkah disebutkan tindakan itu berupa pengubahan tingkah laku.**

□ Itu ya, lebih jauh seperti itu. Yang penting bagaimana membagi perasaan dengan pembaca. Bagi saya, itu sudah mewakili tanggung jawab. Tapi mungkin bagi Takdir Alisyahbana terlalu lemah dan tidak agresif.

■ **Kalau Bagong Kussudihardjo yang bukan beragama Islam punya kiat bahwa berkarya adalah ibadah, apakah para pengarang Islam—khususnya Anda—juga punya kiat seperti itu?**

□ Ya. Sehingga karena ia ibadah, berarti mendekatkan diri pada Tuhan. Sudah tak penting lagi, bahwa ia kaya atau tidak. Saya kira Arifin juga begitu, saya pun begitu.

■ **Kalau berkarya itu ibadah, bagaimana sikap Anda terhadap kritik?**

□ Saya malah mengatakan pembaca itu bebas untuk berpendapat. Jadi tidak perlu percaya pada penulis dan pengarang. Bahkan dia bisa menolak dan menentang. Itu justru saya anjurkan dalam kata pengantar kumpulan cerpen saya 'Adam Ma'rifat'. Bagus sekali kalau pembaca itu menentang, tak percaya, jadi ada dialog. Tapi sayangnya pembaca Indonesia itu pasif menerima apa saja yang diberikan oleh pengarang, sehingga tidak ada dialog. Apa akibatnya? Buku pengarang tidak laku (Danarto tertawa paling keras, di antara tertawa yang pernah muncul selama wawancara ini berlangsung).

■ **Kepasifan itu apa sebabnya?**

□ Mereka merasa tidak butuh. Jangankan masyarakat, mahasiswa saja kelihatannya tak butuh.

Buktinya buku saya. Buku kumpulan cerpen saya itu kan dianggap baik (mendapat berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri-Red), tapi ternyata tidak laku. Berarti mahasiswa itu sebenarnya: pertama, mungkin tidak suka cerpen saya; kedua, suka tapi tak punya uang; ketiga, barangkali suka cerpen saya, punya duit, tapi tak suka beli buku; keempat, barangkali mereka senang cerpen saya, punya duit, dan membeli buku saya tapi secara patungan, sehingga habisnya kan lama. Padahal mereka itu bisa beli rokok, majalah, minuman yang harganya lebih mahal atau menonton bioskop. Jadi akhirnya saya anggap membeli buku sastra tidak penting. Pada gilirannya, saya juga merasa bahwa sastra itu terpencil.

■ **Kalau benar karena mereka—khususnya mahasiswa—tidak butuh cerpen sastra mungkinkah itu disebabkan mereka tidak bisa beridentifikasi?**

□ Saya kira jika dikatakan identifikasi, kok terlalu jauh. Mungkin sekali mereka tidak merasa mendapat hiburan.

Wawancara dan foto:
Yusuf Susilo Hartono